

Pengembangan Kemampuan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan Media Daring Dalam Pembelajaran: Sebuah Tinjauan Pedagogik

Dian Bayu Firmansyah¹, Haryono², Bagus Reza Hariyadi³

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman
Program Studi Bahasa Mandarin, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

Corresponding e-mail: dbayuf@unsoed.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang pembelajar dalam mencapai standar minimum kemampuan bahasa Jepang setingkat JLPT N3 melalui pembelajaran mandiri menggunakan media daring. Selain itu, dalam penelitian ini model pembelajaran daring dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi digital pembelajar bahasa Jepang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian berupa angket kuesioner dan wawancara. Subyek penelitian yaitu mahasiswa/i Prodi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman. Dari hasil angket kuesioner dan wawancara diketahui bahwa model pembelajaran dengan menggunakan media daring memberikan tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional menggunakan buku. Penggunaan media daring terbukti mampu melengkapi materi-materi JLPT yang tidak dapat tersampaikan secara menyeluruh di dalam kelas, serta dapat memberikan pengalaman baru ketika digunakan sebagai media pembelajaran mandiri di luar kelas. Selain hasil positif, ditemukan juga beberapa kekurangan serta hambatan dalam pembelajaran JLPT menggunakan media daring.

Kata Kunci: Literasi digital, pembelajaran bahasa Jepang, media digital, pembelajar bahasa Jepang

Abstract: This research aims to improve the skills of Japanese learners in achieving the minimum standard of Japanese language ability at JLPT N3 level through self-learning using online media. Also, in this study, online learning models were conducted to determine the level of digital literacy of Japanese language learners. The research method used in this research is a qualitative descriptive research method; data collection is done using research instruments in the form of questionnaire questionnaires and interviews. The research subjects were students of The Study Program of Japanese Literature, Universitas Jenderal Soedirman. From questionnaires and interviews, it is indicated that learning models using online media provide a higher level of flexibility than conventional methods using books. Although not statistically measurable, the use of online media has proven to complement JLPT materials that are not delivered in the classroom, as well as provide new experiences when self-learning beyond the classroom. In addition to positive results, there are also some shortcomings and obstacles in learning JLPT using online media.

Keywords: Digital literacy; Japanese learning; Digital media; JSL learners



©2022 –Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) by penulis

1. PENDAHULUAN

Japanese Language Proficiency Test (selanjutnya disebut JLPT) yang dipopulerkan secara luas oleh Japan Foundation (JF) dan Japan Educational Exchanges and Services sejak tahun 1984, merupakan sebuah tes berskala besar yang digunakan sebagai alat evaluasi dan sertifikasi, untuk mengukur kemampuan pembelajar bahasa Jepang di seluruh dunia (Bucar, *et al*: 2014; Wahidati & Rahmawati, 2019). Hasil ujian JLPT saat ini tidak hanya terbatas untuk mengukur kemampuan bahasa Jepang saja, tetapi sering digunakan juga untuk keperluan pekerjaan, seperti proses seleksi karyawan, alat evaluasi dan pengukuran untuk promosi jabatan dan lain-lain (Bucar, *et al*: 2014). Oleh karena itu, kepemilikan sertifikat kemampuan bahasa Jepang JLPT akan sangat berpengaruh dan memiliki peran yang cukup vital bagi seorang pembelajar bahasa Jepang, terutama ketika lulusan bahasa Jepang akan mengajukan beasiswa untuk lanjut studi atau ketika melamar kerja di perusahaan Jepang, baik yang ada di Jepang maupun di Indonesia (Wahidati & Rahmawati, 2019).

JLPT sendiri memiliki format ujian yang terbagi menjadi beberapa tes kemampuan dasar bahasa Jepang seperti *Moji/Goi* (huruf/kosakata), *Bunpo* (tata bahasa), *Choukai* (menyimak), dan *Dokkai* (membaca). Selain itu, JLPT juga memiliki lima tingkatan ujian dengan tingkat kesulitan yang berbeda beda, yaitu JLPT level N1, N2, N3, N4 dan N5. Level kemampuan pembelajar bahasa Jepang pemula diukur melalui materi-materi ujian JLPT level N4 dan N5, lalu untuk pembelajar level menengah ke atas, tingkat kompetensi dan capaian pembelajarannya diukur melalui ujian JLPT level N2 dan N3. Sedangkan untuk pembelajar dengan tingkat mahir dan dikategorikan memiliki level kemampuan yang sama dengan *native speaker* diukur melalui materi-materi tes JLPT level N1.

Untuk program sarjana bahasa dan sastra Jepang, standar kemampuan minimal yang diharapkan dikuasai oleh pembelajar

bahasa Jepang yaitu setingkat dengan JLPT level N3 (Wahidati & Rahmawati, 2019; Bachri, *et al*, 2018; Cahyono & Syartanti 2017). Hal ini karena pembelajar yang memiliki kemampuan bahasa Jepang setara dengan level N3 dianggap dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan *native speaker* dalam situasi kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, melihat kenyataan di lapangan, ternyata mahasiswa/i cukup kesulitan untuk dapat mencapai level N3 tersebut, karena memang menuntut kemampuan bahasa yang cukup tinggi (Bachri, *et al*, 2018).

Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa universitas di Indonesia yang menyelenggarakan program studi bahasa Jepang, menyediakan mata kuliah khusus untuk pementasan materi-materi JLPT, salah satunya pada Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman (selanjutnya disebut Prodi Sasjep) Mata kuliah khusus tersebut menyajikan materi kesulitan untuk mencapai standar minimal kemampuan bahasa Jepang yaitu setingkat JLPT level N3 (Bachri, *et al*, 2017; Cahyono & Syartanti 2017; Wahidati & Rahmawati, 2019).

Untuk itu, penelitian ini mencoba untuk mengkaji mengenai strategi belajar yang dianggap efektif untuk memecahkan masalah tersebut, salah satunya strategi belajar bahasa Jepang dengan memanfaatkan teknologi berupa *platform* media daring yang membahas materi pembelajaran JLPT level N5-Level N3. Media daring tersebut digunakan sebagai media penyokong pembelajaran bahasa Jepang di dalam kelas, dikarenakan keterbatasan waktu dalam pemberian materi-materi JLPT secara menyeluruh.

Penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana efektifitas media pengajaran daring yang tersedia saat ini, dapat menyokong dan memberikan dampak pada pembelajaran perkuliahan JLPT N3-N5, terutama di lingkungan Prodi Sasjep. Diharapkan dengan mengintegrasikan penggunaan media ajar berbasis daring, akan berpengaruh positif pada tingkat kelulusan pada ujian JLPT N3-N5,

berupa peningkatan jumlah kepemilikan sertifikat JLPT N3 secara signifikan.

Penggunaan multimedia seperti media daring berbasis *website* pembelajaran, diakui dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran dan memberikan warna baru dalam proses pembelajaran (Pramono, 2008; Reddi & Mishra, 2003; Winarno, 2009; Chamberland, 2018). Proses pembelajaran menggunakan multimedia dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih berorientasi positif, meningkatkan tingkat partisipatif pembelajar serta sangat fleksibel mengikuti gaya belajar dari pembelajar karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu dalam proses pembelajarannya (Reddi & Mishra, 2003). Melihat berbagai keunggulan dari bahan ajar berbasis multimedia tersebut, maka dalam proses pembelajaran mata kuliah JLPT hal tersebut akan coba diaplikasikan, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta meningkatkan prestasi maupun capaian pembelajar dalam keterampilan berbahasa Jepang, terutama dalam peningkatan keterampilan di ujian JLPT.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai proses pembelajaran dan penguasaan keterampilan berbahasa Jepang yang mengangkat tema tentang empat keterampilan berbahasa dalam menghadapi ujian JLPT, sudah banyak dilakukan. Diantaranya oleh Juariah, *et al* (2013), Herniwati & Aneros (2014), Cahyono & Syartanti (2017) dan Bachri *et al* (2017).

Juariah *et al* (2013), Cahyono & Syartanti (2017) serta Bachri *et al* (2017), meneliti mengenai persepsi mahasiswa serta strategi belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian JLPT. Sementara itu, Cahyono dan Syartanti (2017) serta Bachri *et al* (2017) dalam penelitiannya lebih menitikberatkan pada aspek strategi belajar dalam menghadapi ujian JLPT baik ujian JLPT level N1 (Cahyono dan Syartanti, 2017) dan level N3 (Bachri *et al*, 2017).

Dalam penelitiannya Juariah *et al* (2013) menemukan bahwa mata kuliah *Enshu* yang

diperuntukan untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam menghadapi ujian JLPT, memiliki dampak yang positif dalam membantu mahasiswa untuk latihan-latihan soal JLPT mulai dari level N4 sampai level N2. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa ada *gap* persepsi di kalangan mahasiswa mengenai materi-materi yang disampaikan di perkuliahan *Enshu*. Terutama mengenai level materi yang diberikan serta kedalaman materi yang dirasa masih kurang oleh mahasiswa.

Sementara itu, Cahyono dan Syartanti (2017) serta Bachri *et al* (2017) dalam penelitiannya lebih menitikberatkan pada aspek strategi belajar dalam menghadapi ujian JLPT baik ujian JLPT level N1 (Cahyono dan Syartanti, 2017) dan level N3 (Bachri *et al*, 2017). Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa kecenderungan penggunaan dan pengkombinasian strategi belajar bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa ternyata menghasilkan pencapaian yang positif dalam kesuksesan mahasiswa ketika menghadapi ujian JLPT. Pada penelitian ini, keduanya lebih terfokus pada mahasiswa sebagai subyek penelitian, dan tidak terlalu fokus pada proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga terdapat perbedaan hasil yang cukup signifikan terutama mengenai kesuksesan pembelajar yang pernah pergi ke Jepang dalam menghadapi ujian JLPT. Dalam penelitian Bachri *et al* (2017), pembelajar yang sudah pernah pergi ke Jepang dianggap memiliki peluang untuk lulus dalam level tertinggi di ujian JLPT, tetapi penelitian Cahyono dan Syartanti (2017) malah sebaliknya. Hal ini karena ada responden yang belum pernah pergi ke Jepang tetapi justru dapat lulus pada ujian JLPT level N1.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Herniwati & Aneros (2014), lebih terfokus pada model atau metode pengajaran yang dapat membantu memberikan solusi agar pembelajar dapat lebih efektif dalam mempelajari materi-materi JLPT level N4, terutama materi *kanji*. Hasil penelitiannya

menemukan bahwa pembelajar merasa nyaman belajar menggunakan metode pembelajaran berbasis multimedia seperti ini, karena penjelasan materinya dibuat dalam bentuk *story* dan *game*. Hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan pembelajar yang diketahui dari hasil *pre-test* serta *post-test*-nya. Akan tetapi ada beberapa permasalahan yang terlihat dari penelitian ini, yaitu adanya beberapa kesulitan untuk memasukkan seluruh materi *kanji* ke dalam bentuk ilustrasi gambar. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa kecenderungan penggunaan dan pengkombinasian strategi belajar bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa ternyata menghasilkan pencapaian yang positif dalam kesuksesan mahasiswa ketika menghadapi ujian JLPT. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Herniwati & Aneros (2014), lebih terfokus pada model atau metode pengajaran yang dapat membantu memberikan solusi agar pembelajar dapat lebih efektif dalam mempelajari materi-materi JLPT level N4, terutama materi *kanji*.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, diketahui bahwa keterbatasan-keterbatasan dalam pembelajaran di kelas luring dapat diatasi melalui penggunaan media ajar yang tepat. Akan tetapi, belum ada penelitian yang mengkaji tentang penggunaan media ajar berbasis daring, untuk mendukung pembelajaran bahasa Jepang di masa pandemi. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan media ajar berbasis *website* dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan pembelajaran yang dirasakan selama masa pandemi. Terutama untuk mengatasi keterbatasan dalam hal penyampaian materi dan ketercapaian target pembelajaran yang telah direncanakan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji tentang persepsi pembelajar dalam penggunaan media ajar berbasis *website* untuk peningkatan kemampuan bahasa Jepang.

2 METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, untuk menjabarkan tentang efektifitas penggunaan media daring dalam menyokong perkuliahan JLPT di lingkungan Prodi Sasjep UNSOED. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara melakukan observasi lapangan untuk mengetahui dengan jelas proses penggunaan dan pemanfaatan media daring berbasis, *website*, yang berfungsi sebagai media pelengkap dalam proses perkuliahan JLPT. Proses penelitian akan dilaksanakan pada perkuliahan mata kuliah JLPT semester genap 2019/2020.

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa/i Prodi Sasjep UNSOED, dengan total jumlah mahasiswa/i sebanyak 98 orang, terbagi menjadi ... laki-laki, dan ... orang perempuan yang mengontrak mata kuliah JLPT.

Data yang akan diperoleh pada penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data tersebut akan diperoleh mempergunakan teknik pengumpulan data berikut ini:

✓ Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana proses perkuliahan yang berjalan dengan menggabungkan antara materi perkuliahan yang diberikan pada sesi tatap muka dan materi-materi yang diberikan melalui *website*. Pelaksanaan perkuliahan dilaksanakan selama 7 kali pertemuan, pada medio bulan April-Juni 2020.

✓ Angket Kuesioner

Angket yang digunakan berupa angket yang membahas mengenai persepsi pembelajar terhadap penggunaan media ajar berbasis daring pada pembelajaran JLPT. Isi angket berupa kelebihan serta kekurangan media ajar berbasis daring yang digunakan, serta kesan terhadap penggunaan media tersebut. Selain itu, angket kuesioner juga memuat pertanyaan mengenai data awal pembelajar yang di

dalamnya berisi tentang latar belakang responden seperti jumlah jam belajar bahasa Jepang, sertifikat JLPT yang dimiliki, pengalaman mengikuti ujian JLPT, dll..

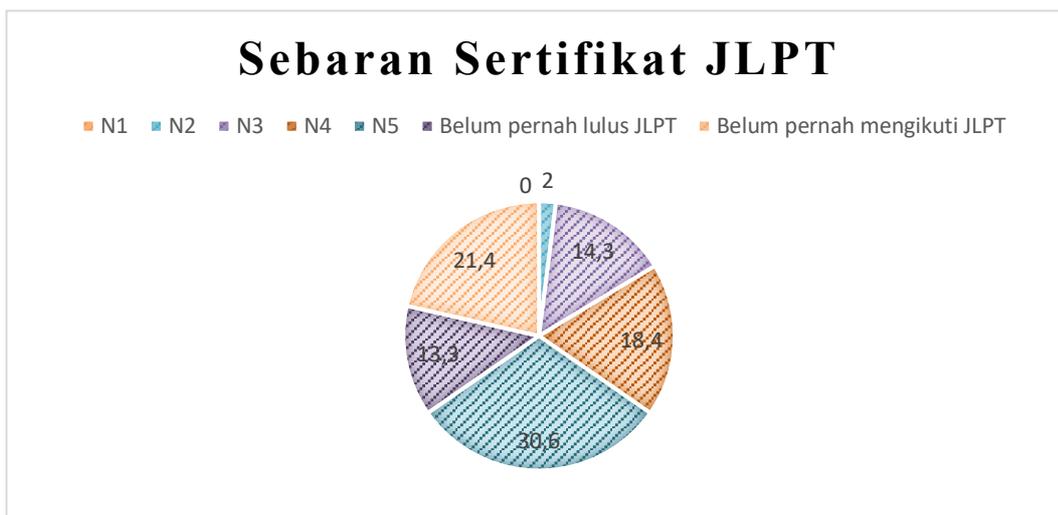
✓ Wawancara

Untuk melengkapi data yang didapatkan dalam angket, sesi wawancara singkat juga akan dilaksanakan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai pernyataan-pernyataan serta jawaban-jawaban responden yang diberikan pada angket kuesioner. Sesi wawancara tidak dilakukan kepada seluruh responden, tetapi hanya beberapa responden saja yang dianggap mewakili pembelajar secara keseluruhan. Wawancara singkat fokus untuk mengkonfirmasi jawaban yang diberikan pada angket kuesioner yang telah diberikan, dan mencari tau kesan pembelajar terhadap pembelajaran mata kuliah JLPT menggunakan kombinasi bahan ajar buku dan media daring.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil analisis terhadap data awal mengenai persepsi responden terhadap media pembelajaran berbasis daring. Jumlah responden yang mengisi angket kuesioner pendahuluan ini sebanyak 98 orang, dan tercatat sebagai mahasiswa aktif di lingkungan program studi sastra Jepang dari berbagai angkatan. Tingkat kemampuan bahasa Jepang responden dapat dikatakan sangat rendah, hal ini terlihat dari kepemilikan sertifikat JLPT level N5-N1 pada gambar 2 berikut, yang sebagian besar baru memiliki sertifikat JLPT N5. Sedangkan jumlah responden yang memiliki sertifikat JLPT N3 hanya 13,3% saja dari keseluruhan sampel, mengindikasikan tingkat kemampuan bahasa Jepang yang dijadikan sebagai acuan standar minimum kelulusan masih jauh dari kata memuaskan. Walaupun begitu, dari jumlah tersebut, sebanyak 21,4% responden ternyata diketahui belum pernah mengikuti ujian JLPT sama sekali dengan berbagai alasan, seperti tidak ada biaya dan lain-la

Gambar 1.
Grafik Kemampuan Bahasa Jepang



Selanjutnya, tabel 1 di bawah ini memperlihatkan jenis media ajar dan prosentase tingkat penggunaannya oleh responden. Dari tabel tersebut diketahui bahwa

pilihan tertinggi untuk media ajar berbasis daring yaitu YouTube. Hal ini dikarenakan ada banyak sekali konten kreator yang membuat konten pembelajaran berbahasa Jepang, baik

konten yang dibuat oleh *native speaker* maupun pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Untuk *website* pembelajaran yang

berisi teori-teori untuk peningkatan kemampuan berbahasa ternyata tidak terlalu diminati oleh pembelajar.

Tabel 1.
Sumber Belajar di Luar Kelas

No	Media Ajar	Prosentase
1	Youtube	38,8
2	Sosial Media	23,5
3	Website Pembelajaran (JF, dll)	20,4
4	Sumber lainnya	17,3

Pada tabel 2 di bawah ini, disajikan data hasil analisis terhadap angket kuesioner yang menanyakan tentang persepsi responden terhadap media ajar bahasa Jepang berbasis daring. Dari tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden setuju bahwa media daring efektif untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan bahasa Jepang dengan berbagai alasan. Walaupun begitu, ternyata ada sebanyak 12% responden yang merasa penggunaan media daring tidak terlalu penting, karena materi yang diberikan di kelas

jauh lebih bermanfaat bagi responden karena sesuai dengan apa yang diujikan dalam Ujian Tengah Semester (UTS) maupun Ujian Akhir Semester (UAS). Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang terpusat pada pembelajar (*Students Centered Learning/SCL*) maupun pembelajaran yang mendukung pembentukan pola pikir kritis pembelajar (*High Order Thinking Skills/HOTS*) belum terjadi di lingkungan program studi Sastra Jepang.

Tabel 2.
Persepsi Terhadap Media Daring

No	Pernyataan	F	Mean	SD	Prosentase
1	Sangat efektif untuk menunjang materi pembelajaran bahasa Jepang yang diberikan dosen di kelas karena memberikan pengetahuan atau perspektif baru, karena narasumbernya merupakan <i>native speaker</i>	15	4,42	0,498	15,3
2	Efektif untuk meningkatkan pengetahuan bahasa Jepang, tetapi menyulitkan saya untuk memahami materi yang diberikan, karena banyak materi yang belum dipelajari	71	4,06	0,258	72,4
3	Kurang efektif karena materi yang diberikan saya anggap tidak sejalan dengan materi yang diberikan oleh dosen	5	4,57	0,53	5,1
4	Tidak efektif sama sekali, karena	7	4,55	0,52	7,1

bagi saya yang penting memahami apa yang disampaikan oleh dosen di kelas

Selanjutnya pada tabel 3 disajikan data mengenai tingkat kebutuhan responden atas bahan ajar berupa buku, modul maupun diktat yang dapat menunjang pembelajaran bahasa Jepang di dalam dan di luar kelas. Hasil angket kuesioner menunjukkan bahwa, materi atau bahan ajar yang digunakan selama ini ternyata belum dapat dianggap memenuhi kebutuhan pembelajar, sehingga perlu penambahan materi atau bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan

kebutuhan responden. Bahan ajar tersebut dapat ditambahkan melalui pengayaan buku ajar yang disusun oleh dosen pengampu dengan berdasarkan pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) maupun dengan mengoptimalkan media ajar daring yang sudah ada, untuk selanjutnya diseleksi dan dikompilasikan menjadi sebuah bahan ajar terpadu yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Tabel 3.
Tingkat Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Jepang

No	Media Ajar	Prosentase
1	Materi/bahan ajar yang diberikan belum mencukupi dan menunjang pembelajaran sepenuhnya	81,6
2	Materi/bahan ajar yang diberikan belum mencukupi dan sudah menunjang pembelajaran sepenuhnya	18,4

Tabel 4.
Tingkat Penggunaan Website Sebagai Bahan Belajar Bahasa Jepang

No	Media Ajar	Prosentase
1	Saya selalu menggunakan media ajar berbasis daring yang saya temukan, untuk selanjutnya digunakan sebagai penunjang pembelajaran bahasa Jepang	25,5
2	Saya tidak selalu menggunakan media ajar berbasis daring yang saya temukan, untuk selanjutnya digunakan sebagai penunjang pembelajaran bahasa Jepang	74,5

Tabel 4. memberikan gambaran tentang proses seleksi responden terhadap media ajar bahasa Jepang berbasis daring yang ditemui di internet, yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan ajar penunjang materi pembelajaran bahasa Jepang di kelas. Mayoritas responden menyatakan bahwa kebanyakan media ajar yang ada tidak selalu sesuai dengan kebutuhan, atau responden merasa bingung menentukan media ajar daring seperti apa yang dapat memenuhi kebutuhan serta menunjang pembelajaran bahasa Jepang dari responden.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pengajar (dosen) perlu merekomendasikan dan juga menyisipkan bahan ajar lain diluar buku ajar yang dirasa cocok dan sesuai dengan kondisi pembelajar, untuk membantu pembelajar dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jepang di luar kelas. Dengan begitu diharapkan kesulitan pembelajar dalam menentukan media ajar yang tepat maupun kesulitan dalam pemahaman konten materi ajar yang diberikan oleh *native speaker* dapat diminimalisir.

Tabel 5.
Penilaian Responden Terhadap Tampilan Media Ajar Berbasis Daring

No	Pernyataan	Nilai Mean	%
1	Materi yang diberikan secara daring sesuai dengan yang level yang dipelajari	4,39	95,5
2	Variasi soal latihan sesuai dengan materi yang dipelajari	4,45	100
3	Contoh penggunaan pola kalimat dan ungkapan sesuai dengan kaidah bahasa yang baik	4,33	100
4	Menu latihan soal sangat lengkap	3,52	82
5	Petunjuk penggunaan mudah dipahami	3,60	91
6	Terdapat pembahasan singkat dari tiap butir latihan soal	3,67	91
7	Tampilan menunya sangat mudah dipahami	4,33	100
8	Ukuran huruf yang digunakan sudah baik	4,35	100
9	Media daring ini sangat membantu untuk meningkatkan skill bahasa Jepang secara mandiri	4,33	100

Tabel 5 merupakan gambaran penilaian responden terhadap tampilan dari media ajar berbasis daring yang digunakan dalam pembelajaran. Media ajar berbasis daring yang digunakan sudah melalui seleksi dan tidak semua materi yang ada diberikan dalam pengajaran di kelas. Tujuan pengenalan media ini yaitu agar responden terbiasa menggunakan media ajar daring dengan tujuan untuk mencari sumber belajar lain di luar kelas. Jika sudah terbiasa, maka ketertarikan responden untuk belajar secara mandiri akan semakin meningkat, dan diharapkan juga akan meningkatkan kemampuan bahasa Jepang.

Dari data tabel di atas, diketahui bahwa penilaian responden secara umum mengatakan sangat positif dan sesuai dengan hasil angket kuesioner daring pada bagian sebelumnya. Salah satu hal yang paling menonjol dalam penggunaan media daring pada pembelajaran JLPT yaitu tersedia banyak variasi materi baik materi tata bahasa, kosakata, dll.

Selanjutnya pada tabel 6 dan tabel 7 disajikan data mengenai tingkat kepopuleran media internet dalam pembelajaran bahasa Jepang dan juga persepsi dari masing-masing pembelajar terhadap penggunaan media daring tersebut. Data angket berikut juga untuk mengkonfirmasi data angket kuesioner online yang diambil sebelum pelaksanaan pengajaran sebelumnya,

Tabel 6.
Tingkat Kepopuleran Media Internet Bagi Peserta Didik

No	Pernyataan	Respon	F	%
1	Apakah Anda baru pertama kali mengalami proses pengajaran dengan menggunakan media Internet di dalam kelas?	Ya	60	100
		Tidak	0	0
2	Apakah Anda terbiasa menggunakan internet dalam keseharian?	Ya	60	100
		Tidak	0	0
3	Apakah sebelumnya Anda pernah memanfaatkan media Internet untuk mengerjakan tugas kuliah?	Ya	58	96.7
		Tidak	2	33.3
4	Apakah media internet berguna untuk proses belajar Anda di luar kelas?	Ya	49	81.6
		Tidak	11	18.4

Tabel 7.
Persepsi Pembelajar Terhadap Penggunaan Situs Internet dalam Pengajaran JLPT

No	Pernyataan	Mean	%
1	Pemahaman terhadap tipe soal yang diujikan pada ujian JLPT semakin meningkat	4.62	95
2	Pemahaman terhadap kosakata bahasa Jepang sehari-hari semakin meningkat	4.75	95
3	Pembelajaran menjadi jadi lebih variatif dibanding sebelumnya	4.62	100
4	Banyak hal-hal baru yang dipelajari diluar kelas dan buku teks yang ada	4.88	97
5	Pembelajaran tidak hanya terfokus pada kemampuan teori tata bahasa dll saja, tetapi menyangkut keseluruhan hal yang wajib dikuasai sebelum mengikuti ujian JLPT	4.88	100
6	Penggabungan metode ajar konvensional dan <i>Internet based learning</i> meningkatkan skill keterampilan berbahasa	4.75	85

Hasil yang didapat pada tabel 6 dan tabel 7 tidak mengindikasikan ada perubahan yang signifikan dibandingkan dengan hasil angket kuesioner sebelumnya. Persepsi pembelajar secara umum sangat positif dan menyadari bahwa variasi media ajar yang digunakan sedikit banyaknya dapat membantu responden untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan bahasa Jepang, terutama untuk mencapai standar minimum kemampuan bahasa Jepang selevel JLPT N3.

Berikut disajikan hasil wawancara pada tabel 8, untuk mengkonfirmasi mengenai

jawaban yang ditulis pada angket kuesioner. Pada dasarnya, tidak ada perbedaan keterangan yang diberikan oleh responden dalam wawancara, dan memperkuat hipotesis bahwa media ajar daring diperlukan untuk memenuhi atau melengkapi materi-materi ajar yang tidak sempat diberikan di kelas karena alasan alokasi waktu dll. Pertimbangan banyaknya hal-hal baru yang ditemui pada pembelajaran menggunakan media daring juga, sedikit banyaknya berpengaruh pada tingkat motivasi belajar responden. Akan tetapi, kendala serta hambatan dalam pembelajaran

menggunakan media daring tetap ditemukan, diantaranya mengenai keterbatasan jaringan internet maupun dana untuk membeli kuota internet. Kedua hal ini

menjadi isu utama yang diberikan oleh responden ketika ditanya mengenai kendala atau hambatan yang dirasakan dalam pembelajaran menggunakan media daring.

Tabel 8.

Kesimpulan Hasil Wawancara

Pembelajaran JLPT menggunakan situs internet:

- Menjadi sarana untuk melatih kemampuan menyimak karena kosakata yang digunakan sangat berbeda dengan bahasa Jepang sehari-hari dan alokasi pembahasan materi tentang soal menyimak pada JLPT di kelas tidak terlalu banyak
- Dapat meningkatkan kemampuan dalam menjawab tipe soal-soal yang diujikan pada JLPT secara lebih cepat dan efektif
- Memberikan gambaran awal mengenai format soal JLPT, terutama bagi yang belum pernah mengikuti ujian JLPT sebelumnya
- Banyak kosakata dan pola baru yang bisa dipelajari dan tidak terbatas pada apa yang sudah diberikan oleh dosen di kelas
- Pengajaran dengan media internet membantu pembelajaran mandiri di luar kelas, dan memberikan kesempatan bagi saya untuk berdiskusi dengan dosen dan teman sekelas tentang hal-hal yang saya temukan ketika belajar di luar kelas
- pembelajaran menggunakan media ajar daring sangat bermanfaat, tetapi cukup memberatkan dari sisi ekonomi, terutama pada alokasi penggunaan kuota internet
- g. kondisi jaringan internet yang tidak stabil, cukup menghambat proses belajar dan berpengaruh pada motivasi belajar

Penelitian ini memberikan gambaran umum bahwa kemampuan digital literasi yang dimiliki oleh pembelajar bahasa Jepang sebagai generasi *digital native* ternyata belum maksimal. Padahal kemampuan literasi digital baik literasi data maupun literasi informasi, merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran yang dialami oleh pembelajar (Rajagopal, *et al*, 2020). Hal ini disebabkan selama ini pembelajar hanya menggunakan internet untuk keperluan kepuasan diri sendiri, seperti main *game*, media sosial, hiburan, dll (Lifhitz, *et al*, 2018)

Kemampuan literasi digital (dalam hal ini penggunaan teknologi untuk pembelajaran) yang kurang mumpuni dapat berpengaruh pada tujuan yang ingin dicapai dari sebuah proses pembelajaran. Pada

penelitian ini terlihat bahwa, rata-rata pembelajar yang belum memanfaatkan teknologi untuk proses pembelajaran, ternyata tingkat keterampilan bahasa Jepang pun sedikit tertinggal dibanding rekan-rekannya yang menggunakan media internet untuk belajar. Hal ini terjadi karena penggunaan teknologi dapat memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk meningkatkan kompetensi terutama dalam hal pemahaman terhadap perspektif pembelajaran yang dialami oleh masing-masing pembelajar dan juga dapat meningkatkan potensi dari pembelajar itu sendiri (Molin, *et al*, 2018). Suasana pembelajaran di kelas yang

mengintegrasikan pembelajaran konvensional dengan teknologi berbasis internet, umumnya membuat pembelajar menjadi lebih aktif karena dapat menemukan hal-hal baru yang tidak didapat dari buku sumber dan juga berpengaruh positif pada kondisi psikologis pembelajar, serta kesehatan mental pembelajar (Cotten *et al*, 2012; Lelkes, O, 2013).

Tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang berbasis SCL juga salah satunya karena kurangnya kesadaran pengajar untuk menggunakan media ajar berbasis teknologi. Padahal pengajar memiliki kewajiban untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan literasi digital dari pembelajar (Erdemir, N & Eksi, G.Y., 2019; Smith and Greene, 2013). Pengintegrasian pembelajaran di kelas dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) juga memberikan beberapa keuntungan diantaranya menghilangkan batasan ruang dan waktu untuk belajar bagi pembelajar. Sehingga cocok untuk diaplikasikan pada pembelajaran mandiri dalam upaya untuk membentuk pembelajaran berbasis SCL (Erdemir, N & Eksi, G.Y., 2019; Xodabande, I., 2018), yang belum terlihat dalam pembelajaran konvensional saat ini.

Walaupun begitu beberapa kendala serta hambatan dalam pengintegrasian media ajar berbasis internet dalam pengajaran juga tidak dapat dikesampingkan. Beberapa kendala seperti keterbatasan kuota, jaringan internet yang tidak stabil, serta preferensi pengguna untuk tidak terlalu lama di depan perangkat telepon genggam dan laptop, adalah beberapa hambatan yang membuat beberapa pengajar serta pembelajar menjadi

enggan memanfaatkan media ajar berbasis internet dalam pembelajaran bahasa asing (Erdemir, N & Eksi, G.Y., 2019, Mudra, H., 2020).

4 KESIMPULAN

Temuan pada penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembelajar bahasa Jepang saat ini yang dianggap sebagai *digital native*, ternyata tidak atau belum memanfaatkan media digital berbasis daring sebagai media penunjang pembelajaran secara optimal. Hal ini dikarenakan, persepsi pembelajar akan konsep pembelajaran yang terpusat pada pembelajar (SCL) belum terkuasai dengan baik. Umumnya pembelajar masih mengandalkan materi-materi pembelajaran yang diberikan oleh pengajar (dosen) di dalam kelas, tanpa ada inisiatif untuk menggali dan menambah materi pembelajaran secara mandiri di luar kelas.

Selain itu, pilihan jenis media ajar daring yang banyak digandrungi oleh pembelajar yaitu media ajar yang isi kontennya lebih fokus pada keterampilan percakapan (keterampilan menyimak dan berbicara) saja. Sebaliknya media ajar yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap keterampilan membaca dan menulis kurang begitu diminati, karena dianggap menyulitkan pembelajar jika harus mencari penjelasan dan memahami materinya sendiri tanpa ada pendampingan dari pengajar yang mumpuni dalam materi tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bachri, A.S., Firmansyah, D.B., Sudjianto. 2017. Strategi Belajar dan Tingkat Kelulusan Mahasiswa dalam Japanese Language Proficiency Test. *Jurnal Lingua: Jurnal Ilmiah Bahasa*

- dan Budaya, Vol. 13, No. 1, September 2017.
- Bucar, C. S., Ryu, H., Skof, N. M., Sangawa, K. H. 2014. The CFER and Teaching
DOI:
<https://doi.org/10.4312/linguistica.54.1.455-469>.
- Cahyono, A. B & Syartanti, N. I. 2017. Strategi Kelolosan *Japanese Language Proficiency Test N1* (Studi Kasus Mahasiswa Sastra Jepang). *Jurnal Paramasastra*, Vol. 4, No. 1, Maret 2017, pp. 43-54.
- Chamberland, K., Sanchez, M., Provencher, V., Gagnon, J., Drapeau, V. 2018. The Impact of an Innovative Web-based School Nutrition Intervention to Increase Fruits and Vegetables and Milk and Alternatives in Adolescents: A Clustered Randomized Trial. *Journal of Nutrition Education and Behaviour* 14 (1), January 2018.
- Cotten, S.R., Ford, G., Ford, S., Hale, T.M. 2012. Internet Use and Depression Among Older Adults. *Comput. Hum. Behav.* 2012, 28, pp. 496-499.
- Ellis, R. 2008. Learners Beliefs and Language Learning. *Asian EFL Journal* Vol. 10 No. 4: Conference Proceedings.
- Erdemir, N & Eksi, G.Y. 2019. The Perceptions of Students-Teachers About Using an Online Learning Environment 'Edmodo' in a Flipped Classroom. *SDU International Journal of Educational*
- Japanese as a Foreign Language. *Linguistica*, 54 (1), pp. 455-469.
- Studies, 6 (2) November 2019, pp. 174-186.
- Fewell, N. 2010. Language Learning Strategies and English Language Proficiency: an Investigation of Japanese EFL University Students. *TESOL Journal* Vol. 2 June 2010, pp. 159-174
- Hayati, N. 2015. A Study of English Language Learning Beliefs, Strategies and English Academic Achievement of the ESP Students of STIENAS Samarinda. *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol 15 No 2 pp. 297-323.
- Herniwati & Aneros, N. 2014. Model Pembelajaran Kanji "*Wakaru OboeruTsukau*" dalam Meningkatkan Kompetensi Penguasaan Kanji N4. *Jurnal Barista*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, pp. 126-136.
- Inomata, K. 2008. Japanese Students' Autonomy in Learning English as a Foreign Language in Out-of-School Settings. University of San Francisco. Dissertation.
- Juariah., Agustine, I., Wahyuningtyas, H., Rismayanti, D. 2013. Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah *Enshu* Sebagai Persiapan Untuk Menghadapi Ujian *Nihongo Noryokushiken* (Noken/JLPT). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian*

- Semester Genap 2012/2013
Universitas Dharma Persada,
Agustus 2013.
- Lelkes, O. 2013. Happier and Less Isolated:
Internet Use in Old Age. *J. Poverty
Soc. Justice*, 21, pp. 33-46.
- Lifhitz, R., Nimrod, G., Bachner, Y.G.
Internet use and Well-being in later
life: A Functional Approach. *Aging
Ment Health*, 2018, 22, pp. 85-91.
- Ming, J.C. 2016. Taiwan no Nihongo
Gakushusha no Beliefs Chosa.
ASPBJI: Bali-ICJLE 2016 Seminar
Proceeding.
- Molin, L., Godhe, A.L., Anderssson, A.L.
2018. Instructional Challenges of
Incorporating Aspects of Critical
Literacy Work in Digitalised
Classrooms. *Cogent Education*
(2018), 5: 1516499.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1516499>.
- Mudra, H. 2020. Digital Literacy Among
Young Learners: How Do EFL
Teachers and Learners View Its
Benefits and Barriers. *Teaching
English With Technology*, 20 (3),
pp. 3-24.
- Pramono, G. 2008. Pemanfaatan Multimedia
Dalam Pembelajaran. Modul
Pelatihan TIK. Pusat Teknologi
Informasi dan Komunikasi
Depdiknas.
- Rajagopal, K., Firssova, O., de Beeck, I. O.,
Van der Stappen, E., Stoyanov, S.,
Henderikx, P., Buchem, I. 2020.
Learner Skills in Open Virtual
Mobility. *Research in Learning
Technology*, Vol. 28 (0), 2020, pp.
1-18.
<https://doi.org/10.25304/rlt.v28.2254>
- Raumbayar, T. 2009. Kanji Gakushu
Sutorateji ni kansuru Kenkyu no
Genjo to Kadai –Hikanjiken
Nihongo Gakushusha ni totte no
Kokatekina Gakushu Sutorateji
towa-. Japan : Nihong Gengo Bunka
Kenkyukai Ronshu No. 5.
- Reddi, U. V.& Mishra, S. 2003. Educational
Multimedia: A Handbook for
Teacher Developers. New Delhi:
CEMCA.
- Ridwan, L. N. 2011.Indonesia no Daigaku ni
okeru Shokyu Nihongo Gakushusha
no Kanji Ishiki Chosa. *JSL Kanji
Gakushu Kenkyukai-Shi*, No.3, 2011
pp. 1-7
tersedia:http://ci.nii.ac.jp/els/110009767871.pdf?id=ART0010262473&type=pdf&lang=jp&host=cinii&order_no=&ppv_type=0&lang_sw=&no=1472178739&cp= (diakses: April 26,
2018)
- Saeb, F & Zamani, E. 2013. Language
Learning Strategies and Beliefs
About Language Learning in High-
School Students and Students
Attending English Institutes: Are
They Different?. *English Language
Teaching*, Vol. 6 No. 12. Canadian
Center of Science and Education.
- Smith, J.J., & Greene, H.C. 2013. Pre-
Service Teachers Use E-Learning
Technologies to enhance Their
Learning. *Journal of Information
Technology Education: Research*, 12,
pp. 121-140.

Dian Bayu Firmansyah, Haryono, Bagus Reza Hariyadi, *Pengembangan Kemampuan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan Media Daring Dalam Pembelajaran: Sebuah Tinjauan Pedagogik*

Sudjianto & Dahidi, A. 2007. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Kesaint Blanc.

Sutedi, D. 2009. Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung : Humaniora.

Tamamura, F. 2001. Nihongogaku o Manabu Hito no Tameni. Japan : Sekai Shisousha.

Wahidati, L & Rahmawati, D. 2019. Persepsi Mahasiswa tentang Kesulitan yang Dihadapi Saat Menempuh JLPT: Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang Sekolah Vokasi Universitas Gajah Mada. Jurnal Lingua Aplicata, 3 (1), 2019, pp. 41-52. DOI: <https://doi.org/10.22146/jla.55862>.

Winarno., Patwary, M.A.M , Yasid, A., Marzuki, R., Rini, S. E. S., Alimah, S. 2009. Teknik Evaluasi Multimedia Pembelajaran. Yogyakarta: Genius Prima Media.

Xodabande, I. 2018. Iranian EFL Learners Preferences of Digital Technologies for Language Learning Beyond Classroom. International Journal of Education and Literacy Studies, 6 (3). doi: 10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.2